

## WATAK ORANG KAFIR DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS PENAFSIRAN SURAH AL-FURQĀN AYAT 1-11

**Roswan Rio Utomo**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[Roswan.rio@uinjkt.ac.id](mailto:Roswan.rio@uinjkt.ac.id)

**Dayu Aqraminas**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[Dayuakraminas477@gmail.com](mailto:Dayuakraminas477@gmail.com)

**Kholik Ramdan Mahesa**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[Kholikramdanm12@gmail.com](mailto:Kholikramdanm12@gmail.com)

### **Abstract:**

This paper examines the character of the disbelievers in the Al-Qur'an analysis of the interpretation of surah al-Furqān [25]: 1-11. There are many terms of kafir in the Qur'an and among them are about the nature of the unbelievers. In fact, Allah has shown the characteristics of unbelievers, but the characteristics mentioned are only implicit and not explicit. Then an explanation of the nature of disbelievers is clearly and explicitly stated in surah al-Furqān verses 1-11. This study is focused on the interpretation of the tafsir scholars of surah al-Furqān [25]: 1-11 with the Tahlīlī Tafsir method approach. The author uses library research (library research) so that he finds findings on the interpretation of surah al-Furqān that the content in surah al-Furqān explains. First, infidels have a stupid character. Second, disbelievers have a negative disposition towards Muslims. Third, the skeptical behavior of the disbelievers towards the teachings of the Muslim Ummah is one of their characteristics, especially when the Prophet Muhammad was considered by them as a magician and not as a Prophet of message.

### **Abstrak:**

Tulisan ini mengkaji tentang watak orang-orang kafir di dalam Al-Qur'an analisis penafsiran surah al-Furqān [25]: 1-11. Term kafir di dalam Al-Qur'an terdapat jumlah yang banyak dan di antaranya adalah mengenai sifat orang-orang kafir. Secara faktual Allah telah menunjukkan ciri-ciri orang kafir, tetapi ciri-ciri yang

disebutkan hanyalah implisit dan tidak secara eksplisit. Kemudian penjelasan mengenai sifat orang kafir secara jelas dan eksplisit tertera di dalam surah al-Furqān ayat 1-11. Kajian ini difokuskan kepada penafsiran para ulama tafsir terhadap surah al-Furqān [25]: 1-11 dengan pendekatan metode Tafsir Tahlīlī. Penulis menggunakan kajian kepustakaan (library research) sehingga menemukan temuan atas penafsiran surah al-Furqān bahwa kandungan pada surah al-Furqān menjelaskan Pertama, orang-orang kafir memiliki sifat bodoh,. Kedua, orang-orang kafir memiliki watak yang negatif terhadap orang Islam. Ketiga, perilaku skeptis orang-orang kafir terhadap ajaran Umat Islam merupakan salah satu sifat dari mereka, terlebih ketika Nabi Muhammad dianggap oleh mereka sebagai penyihir dan bukan sebagai Nabi pembawa risalah.

**Kata kunci:** Surah al-Furqān, Tafsir Tahlīlī, Orang-orang Kafir.

## PENDAHULUAN

Term kafir dalam kajian keislaman adalah isu yang sangat sensitif, term ini sering kali dibenturkan bahkan menjadi alat yang ampuh apabila dipakai dalam sosial kemasyarakatan. Kafir oleh kebanyakan orang dianggap sebagai orang yang tidak beragama Islam, dan mereka menganggap kafir cenderung sesat, masuk neraka dan memusuhi umat Islam.<sup>1</sup> Anggapan tersebut tidak lain mereka yakini atas dasar surah al-Baqarah [2]: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ  
بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

*Artinya: orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katankanlah sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar, dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lahi menjadi pelindung dan penolong bagimu.<sup>2</sup>*

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 6<sup>3</sup> dan 7<sup>4</sup> Allah dengan tegas menyatakan orang-orang kafir memiliki berbagai ciri, namun pernyataan tersebut tidaklah

<sup>1</sup> Nur Lailis Sa'adah, "Kafir dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia", (Skripsi, UIN Walisongo, 2018): 2.

<sup>2</sup> Hasbi Ashshiddiqi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971), 32.

<sup>3</sup> إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَذِّنْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

<sup>4</sup> خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

secara eksplisit melainkan hanya secara implisit saja. Dengan demikian, terkait dengan ciri-ciri orang kafir yang tertera di dalam Al-Qur'an harus ada penjelasan yang lebih mendalam dari berbagai interpretasi ulama tafsir untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, maka dari itu tulisan ini akan menjelaskan atau mengkaji permasalahan watak orang-orang kafir dalam Al-Qur'an.

Kata kafir dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya sebagaimana yang tertera dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*<sup>5</sup> terdapat 525 yang terbagi di 73 surah dari jumlah total 114 surah Al-Qur'an. Kajian dalam tulisan ini dijelaskan secara deskriptif-analitis yang terfokus pada ayat Al-Qur'an surah al-Furqān [25]: 1-11.

Dalam kajian tafsir ada beberapa metode yang digunakan para ulama untuk menginterpretasikan ayat-ayat, sebagaimana yang diregulasikan oleh al-Farmāwī, metode penafsiran diklasifikasikan menjadi empat bagian antaranya: *Ijmālī* (universal), *tahlilī* (analisis), *Muqaran* (komparatif), dan *Mauḍū'ī* (tematik)<sup>6</sup>. Dalam tulisan ini tendensi mengaktualisasikan metode *tahlilī* (analisis) dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapaun objek kajian yang akan dilakukan untuk penafsiran dengan menggunakan metode *tahlilī* adalah QS. al-Furqān [25] 1-11.

## METODOLOGI PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library reaserch*) dan pendekatan *tafsir tahlilī*. Adapun sumber primer yang digunakan sebagai referensi penafsiran, di antaranya: 1. Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān Tafsīr al-Qurṭubī*<sup>7</sup> karya Imam al-Qurṭubī (w. 671 H/1272 M), *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*<sup>8</sup> karya Wahbah al-Zuhailī (w. 2015 M), *Marāh Labīd Li Kasyf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*<sup>9</sup> karya Syaikh al-Nawawī (w. 1314 H/1897 M), *Mafātīh al-Ghayb*<sup>10</sup> karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H/1209 M), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm Tafsīr Ibn Katsīr*<sup>11</sup> karya

<sup>5</sup> M. Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 605-613.

<sup>6</sup> 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr Mauḍū'ī* (Mesir: Maktabah al-Jumhūriyyah, 1977), 25.

<sup>7</sup> Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān Tafsīr al-Qurṭubī* (Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2005).

<sup>8</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009).

<sup>9</sup> Muhammad ibn 'Umar ibn al-Nawawī, *Marāh Labīd Li Kasyf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd* (Beirut Dār al-Kitāb al-'Ālamīyyah, 1997).

<sup>10</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī al-Musytahir bi al-Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātīh al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).

<sup>11</sup> Ismā'il Ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm Tafsīr Ibn Kaṣīr* (Libya: Maktabah Awlād al-Syaikh li al-Turās, 2000).

Ibn Kaṣīr (w. 774 H) dan *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*<sup>12</sup> karya Ibn ‘Asyūr (w. 1093 H/1973 M).

Alasan penulis memilih kitab-kitab tersebut karena ragam metode *tahlīlī* melingkupi *tafsīr bi al-maṣūr*, *tafsīr bi al-ra’y*, *tafsīr ṣufi* dan *tafsīr berbasis fiqh*. Bukan hanya itu saja, metode ini memiliki ciri dalam penafsirannya seperti *riwayat*, *munāṣabah* dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut bagi penulis sudah mencakup persoalan itu semua, maka penulis menggunakan data kitab-kitab tersebut sebagai data utama dalam tulisan ini. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, serta media masa yang dianggap relevan untuk mengkaji penafsiran surah al-Furqān.

## KAJIAN TEORITIS METODE TAFSIR TAHLILĪ

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan<sup>13</sup>. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut sebagai *manhaj* jamak dari kata *manāhij* yang bermakna jalan yang nyata.<sup>14</sup> Tafsir menurut Badr al-Dīn al-Zarkasyī adalah ilmu yang membahas tentang penjelasan-penjelasan atau pemahaman terhadap ayat-ayat kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi, baik berupa penjelasan makna-makna, hukum-hukum serta hikmah yang ada di dalamnya.<sup>15</sup> Sementara *tahlilī* berasal dari akar kata *ḥallala-yuḥallilu-tahlīl* yang berarti mengurai atau menganalisis.<sup>16</sup>

Dengan demikian, metode tafsir *tahlilī* adalah sebuah cara untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an secara sistematis berdasarkan urutan ayat-ayat yang ditinjau dari berbagai aspek seperti *mufradāt* ayat, *munāṣabah* ayat (keterhubungan ayat satu dengan yang lainnya) tinjauan hukum yang terkandung, *qirā’āt*, *i’rāb*, serta dilengkapi dengan penjelasan para Imam Mazhab.<sup>17</sup>

Metode tafsir *tahlilī* memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan metode-metode tafsir yang lainnya, berikut adalah ciri-ciri dari metode tafsir *tahlilī*: 1). Metode ini dalam membahas segala sesuatu hanya dari satu ayat itu saja yang sedang dikaji, 2). Tafsir *tahlīlī* terbagi sesuai dengan apa yang dipaparkannya seperti hukum, riwayat dan lain-lain. 3). Penjelasan dalam pembahasannya

<sup>12</sup> Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Asyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa Tanwīr* (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiya li Nasyr, 2008).

<sup>13</sup> Joko Subagyo, *Metode Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 1

<sup>14</sup> Muhammad Ḥusayn al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid. 1, cet. 2 (Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1976), 2.

<sup>15</sup> Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al ‘Ilmiyahh,2008), 13.

<sup>16</sup> Rohi Bālbaki, *al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dār al ‘Ilm li al-Malāyīn, 1995), 290.

<sup>17</sup> Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr...*, 23.

disesuaikan berdasarkan urutan ayat, 4). Titik berat dalam metode ini adalah lafalnya serta menyebutkan *munāsabah* ayat, 5). Menunjukkan *wiḥdat al-Qur'ān* (kesatuan tema Al-Qur'an), menggunakan asbabunnuzul. 6). Penafsir akan beranjak ke ayat lain apabila ayat tersebut dianggap sudah selesai walaupun permasalahannya tidak selesai. Selanjutnya, permasalahannya akan diselesaikan oleh ayat lain.<sup>18</sup>

Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir *tahlilī* secara umum meliputi beberapa langkah, di antaranya. Pertama, menjelaskan *munāsabah* ayat Al-Qur'an antara baik itu sebelum ataupun sesudahnya. Kedua menjelaskan asbabunnuzul ayat (apabila ada). Ketiga, memaparkan pengertian secara umum tentang kosa kata ayat Al-Qur'an yang meliputi *i'rāb* dan ragam *qirā'āt*. Keempat, penyajian kandungan ayat secara umum dan maksudnya. Kelima, menjelaskan kandungan Balāghah (retorika) Al-Qur'an. Keenam, menguraikan hukum-hukum *fiqh* yang bersumber dari ayat yang dikaji. Ketujuh, menerangkan makna dan tujuan syara' yang terdapat dalam Al-Qur'an yang disandarkan pada ayat-ayat lainnya, berupa hadis nabi, pendapat para sahabat dan tabiin selain ijihad mufasir itu sendiri.

Berdasarkan beberapa langkah di atas, maka tulisan ini membahas tentang watak orang-orang kafir dengan pendekatan tafsir *tahlilī* akan mengacu kepada beberapa langkah di atas yang sudah diuraikan.

## SEKILAS TENTANG SURAH AL-FURQĀN

Surah al-Furqān menurut mayoritas ulama dikategorisasikan surah priodesasi makkiyah.<sup>19</sup> Menurut al-Qurṭubī, tidak semua ayat-ayat yang ada di dalam surah al-Furqān dikategorisasikan sebagai *makkiyah*, tetapi juga *madaniyyah* sebagaimana ia menginterpolasi riwayat dari Ibn 'Abbās dan Qatādah. Ayat yang dikategorisasikan sebagai *madaniyyah* terdapat tiga ayat.<sup>20</sup> Pendapat ini juga dikutip di beberapa kitab tafsir lainnya seperti *Fath al-Qadīr* (al-Syaukānī), *al-Rūḥ al-Ma'ānī* (al-Ālūsī), *Zād al-Masīr* (Ibn al-Zaujī), *Tafsīr al-Qur'ān* (al-Sam'ānī), *Fath al-Bayān* (Ṣadīq Ḥasan Khān), dan lainnya. QS. Al-Furqān [25] terdiri dari 77 ayat,

18

<sup>19</sup> Istilah *makkiyah* dan *madaniyyah*, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan batasan mengenai ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Ada yang berpendapat berdasarkan masa turunnya yaitu ayat-ayat *makkiyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, dan ayat-ayat *madaniyyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Adapun yang berpendapat berdasarkan tempat diturunkannya yaitu *makkiyah* adalah ayat-ayat yang turun di Mekah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyyah. *Madaniyyah* merupakan ayat-ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Qubā; dan Sil. Lihat, Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 83-85

<sup>20</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an...*, 364.

sedangkan kata al-Furqān memiliki makna sebagai pembeda. Maka dalam surah ini terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran, keesaan Allah dengan kebatilan dan syirik. Secara umum ayat ini memiliki beberapa pokok pembahasan, di antaranya: keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Interpretasi QS. al-Furqān [25] 1-2: Kekuasaan Allah dan Keharmonisan Ciptaan-Nya

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (1) الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَآ يَتَّخِذُ وَلَدًا  
وَمَا يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*Artinya: Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.<sup>21</sup>*

Derivasi al-Furqān mengikuti pola *wazn* (pola) *fu'lān* yang terambil dari kata *faraqa-yafruqu-farqan*. Menurut al-Hudairī, al-Furqān diartikan sebagai الفارق بين الحق والباطل, yaitu sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah.<sup>22</sup> Diktum ini sejalan dan ditulis oleh ulama lainnya seperti Abu Zakariyā al-Furrā' "*Ma'ānī al-Qur'ān*", al-Zujjāj "*Ma'nī al-Qur'ān wa I'rābuhu*".

Pada surah sebelumnya yaitu QS. Al-Nūr [24], ditutup oleh Allah dengan keterangan bahwa Dia-lah yang memiliki langit dan bumi beserta segala isinya, dan Dia pulalah yang mengatur berdasarkan hikmah dan kemaslahatan yang dikehendaki-Nya. Dia pula yang membuat perhitungan terhadap segala amal perbuatan hamba-Nya pada hari kiamat. Maka dalam QS. Al-Furqān [25] Allah memulai dengan ketinggian-Nya baik zat, sifat-sifat dan perbuatan-Nya dan memupuk kecintaan-Nya kepada hamba-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia. Pada akhir ayat ini Allah mewajibkan kepada kaum muslimin mengikuti Rasul-Nya Muhammad SAW serta mengancam dengan azab bagi mereka yang menentanginya. Maka permulaan

<sup>21</sup> Hasbi Ashshiddiqi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 559.

<sup>22</sup> Muhammad ibn 'Abd al-'Azīz al-Ḥudairī, *al-Sirāj fi Bayān Gharīb al-Qur'ān* (Riyāḍ: Jāmi'ah al-Malik Su'ūd, 1435 H), 715.

surah ini Allah menyebutkan bahwa kepada Nabi Muhammad SAW diberikan Al-Qur'an untuk membimbing umat manusia. Pada masing-masing surah itu digambarkan keadaan awan, turunya hujan dan penghijauan bumi sebagai bukti kekuasaan Allah. Dan dalam kedua surah ini Allah diberikan pahala barang sedikit pun, dan kedua surah itu menerangkan pula asal mula kejadian manusia. Maka pada ayat ini menjelaskan mengenai kekuasaan Allah serta Dia Maha Esa tidak mempunyai anak dan tidak bersekutu dengan lain-Nya dalam menciptakan alam yang telah diatur-Nya dengan sempurna.<sup>23</sup>

Kajian *i'rāb*, lafal *الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ* menjadi *badal* (pengganti kata) dari lafal *الَّذِي*. Sedangkan kajian balaghahnya, lafal *'abdihi* yang *diiḍafah*-kan (disandarkan) dengan lafal Allah sebagai pemuliaan. Tidak menyebutkan Nama Nabi secara spesifikasi, karena berlaku kepada siapapun saja.<sup>24</sup>

Menurut Ibn Kaṣīr, pada ayat ini Allah memuji diri-Nya sendiri Yang Maha Mulia atas apa yang telah diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya yaitu Al-Qur'an. Pada teks *نَزَّلَ الْفُرْقَانَ* *الَّذِي* derivasi *nazzala* adalah kata kerja yang menunjukkan pengertian menurunkan secara berulang-ulang dan banyak yang berbeda sekali ketika kitab-kitab yang diturunkan menggunakan redaksi *anzala* yang berarti diturunkan secara sekaligus. Pada ayat selanjutnya Allah SWT membersihkan dirinya dari beranak dan sekutu sebagai argumentasi Dial ah yang menciptakan segala sesuatu yang menguasai segala hal dan diatur oleh-Nya.<sup>25</sup>

Sedangkan al-Qurṭubī menjelaskan derivasi *tabāraka* terjadi perbedaan di kalangan ulama, sebagai kelompok mengartikan dengan *taqaddasa li 'uzmah* (lafal suci sebagai mengangungkan), sebagai mengartikan keberkahan, dan keberkahan yang banyak di setiap kebaikan. Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Dia sebagai Raja di langit dan bumi, dan tidak memiliki anak. Bagi kaum kaum musyrikin, Allah memiliki anak yaitu malaikat, bagi Yahudi yang menjadi anak Allah adalah 'Uzair, sedangkan Nasrani yang menjadi anak Allah adalah Isa.<sup>26</sup>

Menurut Syaikh al-Nawawī, ayat ini menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi seorang hamba. Sehingga orang-orang mukallaf mengetahui regulasi-regulasi yang telah diatur di dalam Al-Qur'an sehingga meminimalisir perbuatan buruk sebab azab Allah sangat pedih.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 631

<sup>24</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Mumīr fi al-'Aqīdah...*, 8.

<sup>25</sup> Ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr *Tafsir Ibn Kaṣīr...*, jilid 10, 283.

<sup>26</sup> Al-Qurṭubī, *Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an...*, jilid 15, 365-366.

<sup>27</sup> Muhammad al-Nawawī, *Marāh Labīd...*, jilid 2, h. 165.

Menurut al-Rāzī, pada ayat ini memiliki beberapa masalah, *pertama*, derivasi *tabāraka* diartikan dengan kebaikan yang banyak dan keberkahan yang selalu bertambah sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Ibrāhim: 34. *Kedua*, kata al-Furqān maksudnya adalah Al-Qur'an yang diartikan sebagai perbedaan antara yang benar dan salah, perbedaan di dalam diri Nabi halal dan haram, dan perbedaan dari kitab-kitab yang lain. *Ketiga*, kata *al-'Abd* tidak diartikan dengan satu objek Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berlaku bagi semua hamba-hambanya.<sup>28</sup>

Senada juga dengan interpretasi Ibn 'Asyūr, ayat ini sebagai bentuk pujian Allah atas Maha Mulia yang telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Maka lafal yang digunakan adalah *tabāraka* yang diartikan dengan keagungan dan kesucian milik-Nya. Pada ayat selanjut menjelaskan orang musyrik yang meyakini bahwa Allah mempunyai anak dan sekutu terhadap-Nya. Dengan adanya ayat ini sebagai argumentasi penolakan bahwa Allah tidak beranak dan tidak sekutu, Dia-lah yang menciptakan segala hal dan menjadi Raja untuk sekalian alam.<sup>29</sup>

Hemat penulis, dari semua pernyataan dan argumentasi yang diberikan oleh mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah memuji diri-Nya dengan mengatakan bahwa Dialah yang menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya (Muhammad) menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu amat penting dan amat tinggi nilainya. Dan juga Allah yang menciptakan langit dan bumi, Dialah yang memiliki dan menguasai, Dia tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dan Dialah yang mengatur dan mengurus semua makhluk-Nya tanpa disertai oleh siapapun. Karena itu Dia sajalah yang patut disembah dan dipuja serta dimohon ampunan-Nya

### Interpretasi QS. al-Furqān [25] 3: Celaan Terhadap Orang Kafir dan Sesembahannya

وَأَتَّخِذُوا مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

*Artinya: Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan*

<sup>28</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid, 24, 44-48.

<sup>29</sup> Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*..., jilid 18, 316.

*tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.*<sup>30</sup>

Derivasi *Ālihatan* adalah plural dari kata Allah yang terbentuk dari kata *aliha-ya'lahu-ilāhan* yang memiliki akar makna membingungkan. Penamaan ini sesuai karena apabila seorang hamba menemukan kebesaran Allah, maka hatinya takjub sehingga tidak berpaling kepada selain-Nya. Kata *ilāh* dalam penggunaannya dalam Al-Qur'an diartikan Allah. Masyarakat jahiliyyah menyebut berhala-berhala mereka dengan sebutan *ālihah* karena mereka menyakini bahwa berhala itu berhak disembah.<sup>31</sup>

Pada ayat-ayat sebelumnya dinyatakan bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad sebagai petunjuk dan peringatan bagi jin dan manusia, dan menerangkan sifat-sifat-Nya sebagai Pencipta Alam, mengurusnya tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak mempunyai anak. Maka pada ayat ini Allah menerangkan kesesatan para penyembah berhala dan menjelaskan kebodohan dan kelemahan mereka dalam mempergunakan pikirannya sehingga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan akal yang sehat.

Menurut Ibn Kaṣīr, pada ayat ini Allah menceritakan tentang kebodohan orang musyrik karena mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah yang menciptakan segala sesuatu yang ada. Sekalipun demikian, orang musrik itu menyembah berhala di samping Allah. Padahal tuhan-tuhan mereka tidak bisa menolak kemudharatan dan tidak mendapatkan manfaat. Tuhan mereka tidak mampu memberikan yang terbaik padahal itu semua bersumber dari Allah yang menciptakan dan memberikan manfaat.<sup>32</sup>

Senada dengan Ibn Kaṣīr, Fakhr al-Dīn al-Rāzī berpendapat bahwa kebodohan orang musyrik adalah menyembah tuhan selain Allah. Seharusnya mereka harus memberikan kualifikasi sebagai Tuhan. Di antaranya: *pertama*, Tuhan adalah Maha Kaya sehingga makhluk ciptaan membutuhkan kepadanya. *Kedua*, jika Tuhan tidak bisa memberikan kemanfaatan dan menolak kemudharatan maka tidak perlu disembah.<sup>33</sup>

Sedangkan Syaikh al-Nawawī menjelaskan konteks ayat ini adalah Abū Jahal dan kelompok mereka yang tidak menerima Tuhan yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad.<sup>34</sup> Menurut Ibn 'Asyūr, ayat sebelumnya menjelaskan tentang

---

<sup>30</sup> Hasbi Ashshiddiqi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 559.

<sup>31</sup> Muhammad ibn Mukarram ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirūt: Dār al-Sādir, 2010), 634. Lihat juga Delta Yaumin Nahri, "Epistemologi Jahl dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2020), 3.

<sup>32</sup> Ismā'il Ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, jilid, 284-285.

<sup>33</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, jilid 24, 48-49.

<sup>34</sup> Muhammad ibn 'Umar ibn al-Nawawī, *Marāḥ Labīd*, 165.

pujian dan karunia Allah maka ayat selanjutnya sebagai perlawanan orang musyrik terhadap kebenaran yang dibawa oleh Muhammad. Sehingga mereka menyembah tuhan berhala yang tidak bisa memberikan manfaat kepadanya.<sup>35</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, Allah mencela orang-orang kafir Mekah yang menyembah berhala-berhala yang tidak sedikit pun mempunyai sifat-sifat agung dan mulia bahkan semua sifat-sifatnya menunjukkan kekurangan dan kelemahannya. Dan hanya Allah yang berhak disembah sebagai tujuan ibadah semua makhluk.

### Interpretasi QS. al-Furqān [25] 4-6: Tuduhan Orang Kafir Terhadap Al-Qur'an

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ إِفْكُ أَفْتَرْتَهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخِزُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا (4) وَقَالُوا أَسْطِيرُ الْأُولِينَ اسْتَنْبَهَّا فَهِيَ تَمْلِي عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (5) قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (6)

Artinya: "Dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang". Katakanlah: "Al Quran itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>36</sup>

Kata *wazūra* adalah masdar dari kata *zāra-yazūru-zūran*. Kata ini terambil dari kalimat *zawwara al-sadr* yang berarti melengkung dada. Menurut terminologi kata *zur* berate penyimpangan dari dalil, seperti syirik yang mengimplikasikan keyakinan akan ketidak-berdayaan Allah. Adapun kata *tumlā* adalah kata yang mengikuti pola *majhūl*. Kata ini terbentuk dari kata *amlā-yumlī-implā'an*, yang berarti menagguhkan.<sup>37</sup>

Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang keesaan dan kekuasaan-Nya dan celaan terhadap orang-orang yang menyembah berhala yang tidak dapat berbuat apa-apa, maka pada ayat-ayat berikutnya Allah mengemukakan tuduhan-tuduhan orang kafir terhadap Al-Qur'an sebagai buatan Muhammad dan Allah menolah tuduhan itu dengan tegas.

<sup>35</sup> Muhammad al-Tāhir ibn 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 18, 320-32.

<sup>36</sup> Hasbi Ashshiddiqi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 560.

<sup>37</sup> Muhammad ibn Mukarram ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 634.

Lafal وَقَالُوا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ, term *asātīr* menjadi *mubtada' khabar* yang dibuang, apabila dihadirkan maka kalimatnya menjadi هَذَا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ. Lafal *wazūra* diartikan dengan kebohongan, ucapan, dan kebatilan yang jauh dari kebenaran.<sup>38</sup> Menurut Ibn Kaṣīr, tuduhan yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW beragam seperti, buku dongeng yang dibacakan pagi dan sore, sebagai penyair, sebagai orang gila, dan seorang penyihir. Tuduhan ini semua dibantah Allah dengan QS. Al-Furqān [25]: 6, yakni Al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah orang-orang terdahulu dan kemudian dengan pemberitaan yang hak dan benar serta sesuai dengan kejadian yang di masa lalu.<sup>39</sup>

Pendapat ini senada dengan al-Qurṭubī, al-Razi, Ibn 'Āsyūr, dan Imam Nawawi, bahwa tuduhan terhadap nabi Muhammad adalah menganggap Al-Qur'an sebagai tulisan Muhammad. Sebagian riwayat nabi Muhammad menulis malam kemudian membacanya di siang hari, sehingga tuduhan ini dibantah tegas oleh Allah.

Kesimpulannya adalah orang-orang kafir mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah suatu kebohongan yang dibuat-buat oleh Muhammad dan dalam hal ini ia dibantu oleh orang-orang Yahudi. Tuduhan ini sebagai suatu kelaziman besar dan suatu kebohongan yang tidak ada taranya. Mereka mengatakan juga bahwa Al-Qur'an hanyalah dongeng orang dahulu yang diperoleh nabi Muhammad dari orang-orang Yahudi supaya disalinkan untuknya dan dibacakan kepadanya pagi dan petang. Tuduhan ini pun tidak berdasarkan sama sekali, sama seperti tuduhan sebelumnya. Tuduhan ini pun dibantah oleh Allah yang menegaskan kepada nabi Muhammad untuk dibicarakan kepada mereka bahwa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan oleh Allah Yang Mahaluas ilmu-Nya yang mengetahui segala rahasia di langit dan di bumi. Oleh sebab itu diharapkan agar mereka meminta ampun atas tindakan mereka yang keterlaluan.

### Interpretasi QS. 7-8: Keraguan orang Kafir Terhadap Muhammad Sebagai Rasul

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا (7) أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا (8)

*Artinya: "Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya,*

<sup>38</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr fi al-'*, Juz 10, 14-15.

<sup>39</sup> Ismā'il Ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, jilid 10, 285-286.

yang dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang yang zalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir".<sup>40</sup>

Kata *kanzūn* adalah bentuk *mufrad* yang artinya perbendaharaan. Pluralnya *kunūz*. Dari arti dasar ini muncul pengertian baru yaitu mengumpulkan harta dengan harta lainnya dan menjaganya. Dari sini muncullah arti perbendaharaan. Permintaan orang kafir kepada nabi Muhammad saw. agar dia diturunkan kepadanya harta yang banyak menunjukkan bagaimana sikap materialistiknya mereka, sehingga segala sesuatu diukur dengan harta benda.

Kata *mashūrā* merupakan bentuk *isim maf'ūl* dari *fi'il māḍī saḥara*. Artinya orang yang terkena sihir. Akar kata yang terdiri dari tiga kata ini memiliki beragam pengertian, di antaranya: *pertama*, nama satu anggota badan yaitu terletak di ujung tenggorokan, bisa juga berarti paru-paru. *Kedua*, menampilkan sesuatu yang batil dalam bentuk yang hak atau penipuan. *Ketiga*, waktu sahur yaitu waktu sebelum subuh. Dalam konteks ayat ini pengertian kedualah yang tepat yaitu apa yang disebut dengan ilmu sihir. Dengan demikian kata *mashūr* artinya bahwa nabi Muhammad adalah orang yang terkena sihir yang bisa memperdayai orang. Bisa juga diartikan bahwa Nabi Muhammad adalah yang dipalingkan dari kebenaran atau orang yang kena tipu.<sup>41</sup> Menurut Imam Nawawi derivasi *mashūra* diartikan dengan *mukhtall al-nazr wa al-'aql*, atau hilang kesadaran dan kemampuan untuk menimbang.<sup>42</sup>

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan kecaman orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, maka pada ayat berikutnya Allah menerangkan kecaman mereka terhadap Nabi Muhammad SAW yang telah diturunkan kepadanya Al-Qur'an.

Lafal *يَأْكُلُ مِنْهَا* menurut bacaan Hamzah, al-Kisā'ī, dan Khalaf dibaca dengan cara *نَأْكُلُ مِنْهَا*. Sedangkan lafal *مَسْحُورًا* menurut Abū 'Amar, Ibn Zakwān, dan 'Āṣim dengan dibaca *wasl* (sambung), tetapi bacaan al-Bāqūn berupa *dammah*.<sup>43</sup>

Lafal *fayakūnu*, dibaca *nasab* dikarenakan menjadi *jawab* dengan tanda huruf *fa*. Adapun kajian balaghahnya, kalimat *هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ* term kata yang digunakan adalah huru *istifhām* berupa *mā*. Huruf ini diartikan dengan mengejek.<sup>44</sup>

Menurut al-Razī, ayat ini menjelaskan ungkapan orang kafir yang menolak Muhammad sebagai Rasul. Dari ayat ini, menurut beliau ada lima hal keraguan

<sup>40</sup> Hasbi Ashshiddiqi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 560.

<sup>41</sup> Muhammad ibn Mukarram ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 660.

<sup>42</sup> Muhammad ibn al-Nawawī, *Marāh Labīd*, jilid 2, 128.

<sup>43</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah...*, jilid 10, 19.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 20.

orang kafir terhadap nabi Muhammad, di antaranya: *pertama*, mereka berkata “Kenapa Muhammad itu makan minum juga seperti manusia biasa dan tidak ada kelebihannya pun dari kita, tidak akan mungkin dia berhubungan dengan Tuhan. Orang yang dapat berhubungan dengan Tuhan hanyalah orang-orang yang jiwanya bersih suci dan tinggi sehingga tidak mementingkan makan dan minum lagi”. *Kedua*, kenapa Muhammad itu pergi ke pasar untuk mencari nafkah hidupnya seperti orang biasa? Di mana letak kelebihannya sehingga ia diangkat Allah sebagai Rasul. *Ketiga*, mengapa Allah tidak menurunkan saja kepadanya perbendaharaan dari langit agar dia dapat menumpahkan seluruh perhatiannya kepada dakwah untuk menyebarkan agamanya. *Keempat*, kenapa tidak diberikan kepadanya kebun yang luas yang hasilnya dapat menutupi kebutuhannya.

Setelah mereka berputus asa karena tawaran mereka ditolak oleh Muhammad tidak ada jalan lain lagi mereka kecuali menuduhnya sebagai orang penyihir. Menurut mereka orang-orang seperti itu tidaklah pantas untuk dipercayai apalagi untuk diangkat Allah sebagai nabi.<sup>45</sup>

Kesimpulannya adalah orang-orang kafir meragukan dan mengkritik nabi Muhammad saw. dengan kritikan yang beragam, di antaranya: Muhammad manusia biasa yang membutuhkan makanan dan minuman, Muhammad pulang pergi ke pasar untuk mencari nafkah, Allah tidak memberikan kekayaan kepadanya sehingga dengan kekayaan itu tidak perlu pergi ke pasar untuk mencari nafkah, Allah tidak memberikannya kebun yang luas, dan terakhir adalah tuduhan nabi Muhammad seorang penyihir.

### Interpretasi QS. 9-11: Kecaman Allah Terhadap Keraguan Orang Kafir

أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (9) تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُورًا (10) بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا (11)

*Artinya: “Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana. Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat”.*<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, 49-53.

<sup>46</sup> Hasbi Ashshiddiqi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 560-561.

Derivasi kata surga di dalam bahasa Arab yaitu جنة, yang berakar dari kata *jinna*. Kata ini merupakan sinonim dari kata ستر (menutupi), dan bentuk jamaknya adalah *jinān*.<sup>47</sup> Dalam *mu'jam al-Wasīṭ* kata جنة memiliki dua maksud; pertama, الحديقة ذات النخل و الشجرة yaitu taman yang memiliki pepohonan. Kedua, kata *jannah* diartikan sebagai دار النعيم الآخرة و البستان artinya suatu kebun dan tempat pemberian nikmat di akhirat kelak.<sup>48</sup>

Adapun kata *jannah* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mempunyai dua arti. Pertama, sebagai tempat alam akhirat yang membahagiakan ruh manusia yang hendak tinggal di dalamnya dalam keadaan kekal. Kedua, sama dengan surgaloka, kayangan tempat kediaman Batara Guru (Siwa) di sana juga terdapat gabungan kata surga dan *jannah* menjadi Surga *Jannah*. Gabungan kata ini diartikan sebagai alam akhirat tempat jiwa (ruh) mengenyam kebahagiaan sebagai pahala perbuatan baik semasa hidup di dunia.<sup>49</sup> Sedangkan kata *Jannah* menurut al-Qurṭubī di dalam tafsirnya, diartikan dengan البستان (taman). Adapun alasan digunakan derivasi *jannah* dalam memaknai taman adalah menutupi pandangan dikarenakan adanya pohon.<sup>50</sup>

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan kecaman-kecaman orang kafir terhadap Nabi Muhammad SAW, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menjawab kecaman-kecaman itu dengan menegaskan bahwa orang-orang kafir itu telah jauh tersesat dari jalan yang benar, Karena itu mereka mencari-mencari berbagai alasan untuk menolak dakwahnya, sedang alasan itu adalah alasan yang dibuat-buat saja untuk menghina, merendahkan derajat, dan semua seruan serta ajakan-Nya.

Lafal فَضَّلُوا diartikan dengan kesesetan dari petunjuk yang sampai kepada kriteria seorang Nabi, atau karakter yang bisa membedakan antaranya mereka dengan karakter seorang Nabi. Sedangkan lafal *qusūra* maksudnya adalah rumah-rumah yang dibangun dari batu.<sup>51</sup>

Menurut Ibn Kaṣīr, tuduhan dusta yang mereka berikan kepada Nabi Muhammad itu merupakan perkataan yang batil, sebab mereka melakukan itu

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jilid I, 61.

<sup>48</sup> Ibrāhīm, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. 1972), 141.

<sup>49</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1109.

<sup>50</sup> al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān...*, Juz I, 359.

<sup>51</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr fi al-'Aqīdah...*, jilid 10, 21.

karena sudah di jalan yang sesat.<sup>52</sup> Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, agar mereka menyadari bahwa nabi Muhammad saw. merupakan rasulullah adalah dengan dipertontonkan mukjizat Nabi Muhammad saw.

Pada ayat setelahnya al-Razī berpendapat adalah nabi Muhammad yang sudah dihina-hina oleh orang kafir Allah memberikan jaminan bahwa akan diberikan kebun-kebun yang lebih baik dari yang dimintai oleh orang kafir itu.<sup>53</sup>

Dari uraian beberapa penafsiran di atas tentang surah al-Furqān [24]: 9-11, maka kesimpulannya adalah sebagai jawaban atas kecaman orang kafir Allah menyuruh Nabi Muhammad memperlihatkan cara-cara mereka berdebat dengan melempar kata-kata yang tidak masuk akal dan bernada penghinaan agar jelas baginya bahwa mereka telah jauh tersesat dari jalan yang benar. Kalau Allah menghendaki tentu Allah memberikan kepada nabi Muhammad lebih daripada tuntutan yang dikemukakan oleh orang-orang kafir.

## **KESIMPULAN**

Hemat penulis, dari semua pernyataan dan argumentasi yang diberikan oleh mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa watak orang kafir yang terkandung dalam surah al-Furqān terbagi menjadi tiga bagian.

*Pertama*, orang-orang kafir memiliki sifat bodoh, sifat tersebut lantaran mereka menyembah tuhan selain Allah. *Kedua*, orang-orang kafir memiliki watak yang negatif terhadap orang Islam, khususnya mereka menganggap kitab suci umat Islam (Al-Qur'an) oleh mereka dianggap suatu kebohongan yang dibuat-buat oleh nabi Muhammad. *Ketiga*, perilaku skeptis orang-orang kafir terhadap ajaran Umat Islam merupakan salah satu sifat dari mereka, terlebih ketika nabi Muhammad dianggap oleh mereka sebagai penyihir dan bukan sebagai nabi pembawa risalah. Sebagai jawaban atas kecaman orang kafir Allah menyuruh nabi Muhammad memperlihatkan cara-cara mereka berdebat dengan melempar kata-kata yang tidak masuk akal dan bernada penghinaan agar jelas baginya bahwa mereka telah jauh tersesat dari jalan yang benar. Kalau Allah menghendaki tentu Allah memberikan kepada nabi Muhammad lebih daripada tuntutan yang dikemukakan oleh orang-orang kafir.

## **Daftar Pustaka**

Ashshiddiqi, Hasbi, (dkk). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971.

---

<sup>52</sup> Ismā'il Ibn 'Umar ibn Kašīr, *Tafsīr Ibn Katsīr*, jilid 10, 287.

<sup>53</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭih al-Ghayb*, 53-54.

- 'Āsyūr, Muhammad al-Tāhir ibn. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiya li Nasyar, 2008.
- Farmāwī (al), Abū al-Ḥayy. *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i*. Mesir: Maktabah al-Jumhūriyyah, 1977.
- Fadl (al), Muhammad ibn Mukarram ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Sādir, 2010.
- Bālbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dar al 'Ilm Li al-Malayin, 1995.
- Bāqī (al), M. Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Ḥudairī (al), Muhammad ibn 'Abd al-Azīz. *Al-Sirāj fi Bayān Gharīb Al-Qur'ān*. Riyāḍ: Jāmi'ah al-Malik Su'ūd, 1435 H.
- Kašīr, Ismā'il Ibn 'Umar ibn. *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm Tafsīr Ibn Kašīr*. Libya: Maktabah Awlād al-Syaikh li Turāš, 2000.
- Ibrāhīm, (dkk). *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. 1972.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Nahri, Delta Yaumin. "Epistemologi Jahl dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2020).
- Nawawī (al), Muhammad ibn. 'Umar. *Marāh Labīd Li Kasyf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ālamiyyah, 1997.
- Qaṭṭān (al), Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Qurṭubī (al), Muhammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān Tafsīr al-Qurṭubī*. Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2005.
- Zuḥailī (al), Wahbah. *Tafsir al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.

Rāzī (al), Fakhr al-Dīn. *Tafsīr Fakhr al-Rāzī al-Musytahir bi al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātih al-Ghayb*. Dar al-Fikr, 1981.

Sa'adah, Nur Lailis. "Kafir dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia." Skripsi, UIN Walisongo, 2018.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Zarkasyī (al), Badr al-Dīn. *al Burhān Fī 'ulūm Al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al 'Ilmiyah, 2008.